

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ekonomi kreatif berkembang begitu pesat sekarang ini. Begitu pula dengan ekonomi kreatif yang berkembang dari industri kreatif Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang ada. Ekonomi kreatif sangat penting untuk membangun nilai ekonomi yang berkelanjutan karena sumber dayanya dapat diperbarui dan tidak akan habis seiring waktu. Dengan memanfaatkan keahlian dan imajinasi, ekonomi kreatif dapat memacu pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dengan menghasilkan produk dan layanan baru yang memenuhi kebutuhan pasar global. Selain itu, industri kreatif sering kali mendorong pengembangan keterampilan baru dan teknologi, yang membantu negara tetap kompetitif di pasar internasional (Akhmad et al., 2021).

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak ke 4 di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat (Databoks dalam Laila & Sihotang, 2022). Banyaknya jumlah penduduk tentunya akan menimbulkan berbagai masalah diantaranya masalah pengangguran dan perekonomian. Salah satu sektor yang memiliki peran dalam mengurangi pengangguran dan membantu perekonomian nasional adalah UMKM. Menurut Yuningsih et al. (2022) UMKM juga memiliki potensi besar untuk mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Melalui inovasi dan adaptasi, UMKM dapat mendorong diversifikasi ekonomi dan meningkatkan daya saing nasional. Selain itu, UMKM berperan penting dalam pengembangan ekonomi lokal, memperkuat jaringan sosial, dan

meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah dan berbagai pihak terkait perlu memberikan dukungan yang memadai, seperti akses ke pembiayaan, pelatihan, dan teknologi agar UMKM dapat berkembang dan menghadapi tantangan global dengan lebih efektif. Pada dasarnya, usaha mikro kecil dan menengah merupakan usaha untuk mempertahankan hidup atau pemeliharaan hidup sehingga dapat membantu pemerintah dalam mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan yang berkepanjangan walaupun upah riil memiliki nilai yang rendah (Syuhada et al., 2015). Dengan demikian, UMKM berperan dalam membangun fondasi ekonomi yang lebih kuat dan merata di seluruh negeri.

Hasil survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa sektor UMKM di Indonesia mampu menyerap 97% tenaga kerja nasional dan menyumbang 60% PDB (OJK, 2022). Dengan memberikan lapangan kerja kepada masyarakat, sektor UMKM juga memiliki kemampuan untuk mengurangi tingkat kemiskinan (Yuningsih et al., 2022). Selain pertumbuhan persentase UMKM yang berkontribusi terhadap PDB Indonesia, jumlah UMKM saat ini juga meningkat dibandingkan beberapa tahun lalu (Fadilah et al., 2022). Berikut informasi pertumbuhan UMKM di Indonesia:

Tabel 1. 1 Pertumbuhan UMKM di Indonesia

Tahun	2020	2021	2022	2023	2024	2025
Jumlah UMKM (Juta)	65,47	65,76	66	66,59	67,10	67,45
Pertumbuhan (%)	1,98	0,20	1,52	1,25	0,70	0,20

Sumber: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah

Dapat dilihat pada tabel 1.1 berdasarkan survei kementerian koperasi dan UKM (Usaha Kecil Menengah) mengenai perkembangan jumlah UMKM di

Indonesia, dapat diketahui hasil yaitu tahun 2020 berjumlah 65,47 juta, tahun 2021 berjumlah 65,76 juta, pada tahun 2022 berjumlah 66 juta, pada tahun 2023 berjumlah 66,59 juta, dan tahun 2024 sampai sekarang diperkirakan berjumlah 67,45 juta.

Menurut informasi dari dinas koperasi dan UMKM Provinsi Jambi, terjadi peningkatan jumlah UMKM setiap tahunnya yang tersebar di 8 kecamatan dalam kabupaten Batang Hari. Hal ini dapat kita lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. 2 Jumlah UMKM di Kabupaten Batang Hari

No.	Kecamatan	2023			2024		
		Mikro	Kecil	Menengah	Mikro	Kecil	Menengah
1.	Muara Bulian	4.655	46	3	4.757	58	5
2.	Pemayung	3.015	3	0	3.328	5	0
3.	Bajubang	1.363	11	0	1.789	15	0
4.	Muara Tembesi	4.044	48	0	4.566	60	2
5.	Batin XXIV	442	0	0	705	0	0
6.	Mersam	763	0	0	805	0	0
7.	Maro Sebo Ilir	328	0	0	476	0	0
8.	Maro Sebo Ulu	988	0	0	1.040	0	0
Jumlah		15.598	108	3	17.466	138	7

Sumber: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kab. Batang Hari

Dari tabel diatas, terlihat jumlah usaha mikro pada tahun 2024 sebanyak 17.466 unit atau 99,2% dari UMKM. Mengingat jumlah usaha mikro yang sangat banyak, maka penting bagi pelaku usaha mikro untuk mengembangkan strategi keberlanjutan usaha yang efektif. Untuk memenuhi peran sektor usaha mikro dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, strategi keberlanjutan usaha mikro harus ditingkatkan melalui keterampilan sumber daya manusia, pemikiran, pembiayaan, pemasaran dan problem administrasi lainnya yang belum terpecahkan secara rampung. Dengan sebab itu, diperlukan langkah-langkah penting guna memajukan keberlanjutan usaha mikro (Mulyanti & Nurhayati, 2022). Keberlanjutan bisnis

(*business sustainability*) bagi usaha mikro bisa ditentukan berlandaskan kesuksesan tokoh usaha selama berinovasi, menata pegawai dan pelanggan, beserta memulihkan dana yang digunakan semenjak permulaan. Masalah ini mengindikasikan bahwa usaha mikro mempunyai arah dan menyaksikan kesempatan untuk berinovasi secara berkesinambungan (Kusuma et al., 2022).

Pencapaian keberlanjutan usaha merupakan keinginan setiap pelaku usaha, namun untuk memperoleh keberlanjutan yang optimal bukanlah hal yang mudah, melainkan membutuhkan usaha yang maksimal dari pelaku usaha itu sendiri. Faktor yang mempengaruhi keberlanjutan meliputi faktor internal usaha dan faktor eksternal dari lingkungan. Banyak faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha mikro, diantaranya yaitu literasi keuangan, finansial teknologi dan inklusi keuangan.

Literasi keuangan sangat penting untuk keberlanjutan usaha mikro, karena kemampuan individu dalam mengelola keuangan secara efektif dapat menentukan kelangsungan hidup dan pertumbuhan usaha. Sejalan dengan teori Sen (dalam Indarti, 2017) menyatakan bahwa peningkatan kapasitas individu (termasuk literasi keuangan) berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, peningkatan literasi keuangan membantu teknologi finansial untuk beradaptasi dengan perubahan pasar dan kondisi ekonomi, dengan memahami aspek-aspek keuangan, mereka dapat membuat rencana yang lebih baik untuk menghadapi

tantangan dan memanfaatkan peluang, yang mendukung keberlanjutan ekonomi suatu usaha.

Literasi keuangan dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menerapkan manajemen keuangan terutama kepada pelaku usaha dalam menemukan dan mengevaluasi informasi umum, membuat keputusan, dan melihat hasil yang diterima (Ningtyas, 2019). Menurut Bakhtiar et al. (2022) literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Sementara itu, menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 76/POJK/07/2016 menjelaskan literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan.

Semakin tinggi tingkat pengetahuan keuangan, semakin tinggi hasil keuangan yang dapat dicapai pelaku usaha. Salah satu kategori yang diharapkan dapat memberikan kontribusi adalah modal keuangan, sehingga setiap pemilik usaha harus memperhatikan pengetahuan mereka tentang sumber daya manusia terkait yang terlibat dalam pengelolaan keuangan (Putri et al., 2022). Pemahaman keuangan membantu pelaku usaha memperoleh pengetahuan dan keterampilan keuangan yang dibutuhkan untuk menulis rencana usaha, memulai rencana keuangan dan membuat keputusan investasi strategis (Mulyanti & Nurhayati, 2022). Peningkatan literasi keuangan di kalangan usaha mikro sangat berkaitan erat

dengan inklusi keuangan, yang mengacu pada akses yang lebih luas terhadap layanan keuangan bagi semua segmen masyarakat, termasuk pelaku usaha kecil. Ketika pelaku usaha mikro memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam mengelola keuangan, mereka lebih mampu memanfaatkan berbagai layanan keuangan yang tersedia, seperti pinjaman, asuransi, dan investasi yang disebut inklusi keuangan. Oleh karena itu, literasi keuangan berfungsi sebagai jembatan untuk meningkatkan inklusi keuangan, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan usaha dan pertumbuhan ekonomi terutama dengan memanfaatkan teknologi finansial.

Kehadiran teknologi finansial (*financial technology*) mempermudah masyarakat dalam mengakses produk-produk keuangan dan mempermudah dalam melakukan transaksi keuangan tanpa terbatas tempat dan waktu. Sejalan dengan teori Schueffel (dalam Aulisma & Rahmayanti, 2024) mengungkapkan bahwa teknologi finansial adalah sebuah bentuk industri baru yang menerapkan teknologi untuk menghasilkan kemajuan dalam penerapan bidang keuangan, dengan teknologi yang terus berkembang, teknologi finansial mendorong usaha mikro untuk berinovasi dalam produk dan layanan usaha, inovasi ini tidak hanya berhubungan dengan efisiensi, tetapi juga dengan pengembangan produk yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan, usaha mikro yang dapat beradaptasi dengan perubahan pasar lebih mungkin untuk bertahan dalam jangka panjang.

Mengingat jumlah usaha mikro yang sudah ada cukup besar, penting untuk mengikuti perkembangan zaman dengan memanfaatkan teknologi finansial untuk meningkatkan efisiensi operasional, memperluas akses ke modal, dan

mengoptimalkan pengelolaan keuangan, sehingga mendukung keberlanjutan usaha dalam menghadapi tantangan pasar yang terus berubah. Pada sistem pembayaran, teknologi finansial berfungsi sebagai penyedia pasar bagi pelaku komersial, alat pembayaran, investasi yang efektif dan penyelesaian serta cara untuk mengurangi risiko dari sistem pembayaran konvensional maupun syariah, dan sumber dana bagi mereka yang membutuhkan untuk meminjam uang, menyimpan uang, dan membuat investasi modal (Rahardjo et al., 2019).

Kehadiran teknologi finansial memberikan masa depan cerah bagi usaha mikro. Saat ini, semakin banyak orang yang memilih untuk menggunakan teknologi finansial karena mereka menginginkan kemudahan dan kecepatan dalam melakukan transaksi tanpa batasan dan regulasi yang ketat. Hal ini menunjukkan bahwa kenyamanan, keamanan, kesesuaian transaksi dan kemudahan penggunaan merupakan faktor pendukung usaha mikro dalam mengadopsi teknologi finansial yang berkontribusi pada pembukuan yang mudah, proses transaksi yang efisien, dan peningkatan penjualan (Sugiarti et al., 2019).

Penggunaan teknologi finansial akan memfasilitasi akses masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan, meningkatnya penyediaan produk dan layanan keuangan, dan meningkatnya penggunaan serta kualitas penggunaan produk dan layanan keuangan, hal ini yang disebut dengan inklusi keuangan. Inklusi keuangan merupakan segala upaya yang berfungsi untuk menghilangkan kendala masyarakat dalam mengakses layanan dan produk keuangan (Kusumaningtuti & Setiawan, 2018). Strategi keuangan inklusif dijabarkan dalam enam pilar, yaitu edukasi keuangan, fasilitas keuangan publik, pemetaan informasi

keuangan, kebijakan pendukung, fasilitas intermediasi dan distribusi, serta perlindungan konsumen (Bank Indonesia, 2015).

Inklusi keuangan dapat mendorong keberlanjutan usaha mikro karena inklusi keuangan merupakan upaya lembaga keuangan untuk meniadakan segala bentuk kendala yang bersifat harga maupun non harga dalam rangka mendorong akses masyarakat terhadap jasa lembaga keuangan. Inklusi keuangan adalah perwujudan yang memungkinkan pelaku ekonomi untuk dapat dengan mudah mengakses, menggunakan, dan memanfaatkan instrumen keuangan seperti kredit dan tabungan. Dengan adanya akses yang baik terhadap pinjaman permodalan teknologi finansial, maka hambatan yang selama ini dihadapi usaha mikro dapat diatasi (Wardani & Darmawan, 2020). Hal ini sejalan dengan teori Demircic-Kunt dan Klapper (dalam Muharni & Devia, 2022) menyatakan bahwa inklusi keuangan adalah kondisi di mana individu dan usaha memiliki akses ke layanan keuangan yang terjangkau dan berkualitas. Akses yang lebih baik ini memungkinkan usaha mikro untuk mendapatkan modal yang diperlukan, meningkatkan kapasitas mereka untuk beroperasi dan berinovasi, yang mendukung keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Sehubungan dengan pentingnya keberlanjutan usaha mikro di masa yang akan datang, penulis telah melakukan survei terhadap keberlanjutan usaha mikro. Survei ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana keberlanjutan usaha mikro di Kabupaten Batang Hari serta menganalisis apa saja faktor-faktor yang dapat

meningkatkan keberlanjutan usaha mikro dan juga faktor-faktor yang menghambat keberlanjutan tersebut.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan pada usaha mikro di Kabupaten Batang Hari, diketahui bahwa strategi dalam meningkatkan keberlanjutan usaha mikro di Batang Hari masih tergolong rendah. Belum optimalnya strategi yang diterapkan dalam meningkatkan keberlanjutan usaha tersebut di dasari oleh kurangnya literasi keuangan, penggunaan teknologi finansial yang belum optimal dan kurangnya pemanfaatan inklusi keuangan dalam meningkatkan strategi keberlanjutan usaha mikro. Hal ini diketahui melalui penyebaran angket pada usaha mikro di Batang Hari yang disajikan dalam tabel 1.3 berikut:

Table 1.3 Hasil Angket Data Awal Penelitian

No	Pertanyaan	Jawaban			
		Sangat Baik (%)	Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)
1.	Seberapa baik pemahaman anda tentang literasi keuangan?	5	20	55	20
2.	Seberapa baik sistem pencatatan keuangan yang anda terapkan dalam usaha anda?	10	15	50	25
3.	Seberapa efektif penggunaan teknologi finansial seperti <i>e-wallet</i> , pinjaman online, atau investasi digital dalam mendukung usaha anda?	5	10	25	60
4.	Seberapa efektif strategi yang anda terapkan untuk keberlanjutan usaha anda?	15	15	50	20

Sumber: Olah data peneliti (2024)

Dapat dilihat pada tabel 1.3 hasil observasi awal pada usaha mikro di Kabupaten Batang Hari dengan 40 responden, ditemukan banyak pelaku usaha mikro di Kabupaten Batang Hari yang memiliki pemahaman terbatas tentang

konsep-konsep dasar keuangan. Adapun keaslian penelitian ini berdasarkan penelitian terlebih dahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam lokasi penelitian, jumlah dan metode analisis yang digunakan. Penelitian terkait dan hampir sama yaitu penelitian yang diteliti oleh Fajri et al. (2021) yang menyatakan bahwa literasi keuangan dari pelaku usaha mempunyai pengaruh nyata terhadap keberlanjutan usaha Batik di Kabupaten Tegal. Pengetahuan keuangan yang baik dari para pelaku usaha akan menunjang kemampuan dalam mengatur keuangan.

Penggunaan teknologi finansial yang efektif sangat penting bagi usaha mikro karena memungkinkan pengelolaan keuangan yang lebih efisien dan terintegrasi. Dengan memanfaatkan alat seperti *e-wallet*, perangkat lunak akuntansi, dan pinjaman online, usaha mikro dapat mengotomatiskan proses transaksi, mempercepat akses ke modal serta memantau arus kas secara *real-time*. Selain manfaat operasional, teknologi finansial juga memainkan peran kunci dalam mendukung inklusi keuangan. Inklusi keuangan yang efektif memainkan peran penting dalam mendukung keberhasilan usaha mikro dengan memberikan akses yang lebih luas ke berbagai layanan keuangan. Namun berdasarkan hasil observasi awal peneliti, ditemukan bahwa pelaku usaha mikro di Batang Hari masih kurang efektif dalam memanfaatkan teknologi finansial sebagai pendukung keberlanjutan usahanya. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurohman et al. (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara teknologi finansial dengan inklusi keuangan. Teknologi keuangan juga memiliki hubungan positif terhadap keberlanjutan usaha. Selain itu, inklusi keuangan juga memiliki

hubungan positif dengan keberlanjutan usaha. Dengan hasil tersebut diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih kepada Pemerintah untuk memberikan kemudahan akses dan mendukung keberadaan dan keberlanjutan usaha mikro.

Dengan melihat fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Literasi Keuangan Dan Teknologi

Finansial Terhadap Keberlanjutan Usaha Mikro Dengan Inklusi Keuangan Sebagai Variabel Mediasi Di Kabupaten Batang Hari”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, berikut identifikasi masalah yang dianggap penting untuk lebih ditindak lanjuti, yaitu:

1. Belum optimalnya strategi yang diterapkan oleh pelaku usaha mikro dalam meningkatkan keberlanjutan usaha mikro di Kabupaten Batang Hari.
2. Keterbatasan literasi keuangan pada pelaku usaha mikro di Kabupaten Batang Hari dalam mengelola usaha.
3. Rendahnya penggunaan finansial teknologi yang menghambat operasional dan efisiensi transaksi keuangan pada usaha mikro di Kabupaten Batang Hari.
4. Kurangnya pemanfaatan inklusi keuangan dalam mengoptimalkan keberlanjutan usaha mikro.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menjaga agar masalah dalam penelitian ini tidak melebar terlalu jauh maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Literasi keuangan yang diteliti mengenai pengetahuan keuangan, perilaku keuangan dan sikap keuangan dalam menjalankan usaha.
2. Teknologi Finansial yang diteliti mengarah pada penggunaan teknologi finansial dalam mendukung operasional dan efisiensi transaksi pada usaha mikro.
3. Inklusi keuangan yang diteliti fokus pada dimensi akses, penggunaan, kualitas dan kesejahteraan usaha.

4. Keberlanjutan usaha mikro dalam hal ini khususnya pada aspek modal, pemasaran, keuangan, teknologi digital dan tenaga kerja.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis variabel penelitian pada usaha mikro di Kabupaten Batang Hari.
2. Apakah terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan pada usaha mikro di Kabupaten Batang Hari.
3. Apakah terdapat pengaruh finansial teknologi terhadap inklusi keuangan pada usaha mikro di Kabupaten Batang Hari.
4. Apakah terdapat pengaruh inklusi keuangan terhadap keberlanjutan usaha mikro di Kabupaten Batang Hari.
5. Apakah terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap keberlanjutan usaha mikro di Kabupaten Batang Hari.
6. Apakah terdapat pengaruh finansial teknologi terhadap keberlanjutan usaha mikro di Kabupaten Batang Hari.
7. Apakah terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap keberlanjutan usaha mikro di Kabupaten Batang Hari dengan inklusi keuangan sebagai variabel mediasi.
8. Apakah terdapat pengaruh finansial teknologi terhadap keberlanjutan usaha mikro di Kabupaten Batang Hari dengan inklusi keuangan sebagai variabel mediasi.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan pengungkapan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis variabel penelitian pada usaha mikro di Kabupaten Batang Hari.
2. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan pada usaha mikro di Kabupaten Batang Hari.
3. Untuk mengetahui pengaruh finansial teknologi terhadap inklusi keuangan pada usaha mikro di Kabupaten Batang Hari.
4. Untuk mengetahui pengaruh inklusi keuangan terhadap keberlanjutan usaha mikro di Kabupaten Batang Hari.
5. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap keberlanjutan usaha mikro di Kabupaten Batang Hari.
6. Untuk mengetahui pengaruh finansial teknologi terhadap keberlanjutan usaha mikro di Kabupaten Batang Hari.
7. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap keberlanjutan usaha mikro di Kabupaten Batang Hari dengan inklusi keuangan sebagai variabel mediasi.
8. Untuk mengetahui pengaruh finansial teknologi terhadap keberlanjutan usaha mikro di Kabupaten Batang Hari dengan inklusi keuangan sebagai variabel mediasi.

1.6 Manfaat Penelitian

Jika tujuan diatas telah tercapai, maka adapun manfaat yang dirapkan dapat berupa teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang bermanfaat dan dapat digunakan sebagai referensi atau bahan pustaka dalam penelitian lanjutan yang berkenaan dengan kinerja keuangan.

2. Manfaat praktis

Manfaat Praktis dari penelitian ini diharapkan mampu dimanfaatkan oleh:

a. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperdalam pemahaman mengenai literasi keuangan, finansial teknologi, inklusi keuangan, dan keberlanjutan usaha mikro. Hal ini dapat memperluas wawasan akademis dan memperkaya literatur yang ada.

b. Bagi Pelaku Usaha Mikro

Hasil penelitian dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru kepada pelaku usaha mikro dalam membuat keputusan yang lebih baik dan strategi yang efektif untuk meningkatkan keberlanjutan usaha mikro.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan data dan temuan dari penelitian ini sebagai referensi atau perbandingan serta dapat menjadi dasar bagi peneliti lain untuk melakukan studi lebih mendalam tentang aspek-aspek tertentu

dari literasi keuangan, teknologi finansial, inklusi keuangan dan keberlanjutan usaha mikro.